

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembangunan tidak akan selalu berjalan mulus tanpa hambatan, masalah-masalah akan timbul seiring dengan pesatnya pembangunan. Salah satu masalah yang mengiringi proses pembangunan adalah adanya kesenjangan ekonomi diantara penduduk. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 menimbulkan dampak yang merugikan. Harga-harga yang melambung tinggi membuat orang-orang yang mempunyai pendapatan rendah semakin tidak mampu mengatasi masalah perekonomiannya. Dampak lain dari krisis ini, banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan akhirnya korban PHK menjadi pengangguran.

Persaingan di bidang ekonomi memacu orang untuk terus bekerja tanpa mempedulikan keluarga lagi. Mereka yang miskin semakin kalah dan terdesak pada kehidupan yang serba kekurangan dan semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu akibat dari keadaan ini berdampak pada anak-anak mereka, yang memaksa anak untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak-anak berjuang untuk hidup dengan melakukan apa yang mereka bisa kerjakan. Tempat yang tersedia untuk mereka adalah jalan. Mereka yang hidup di jalan sering disebut anak jalanan. Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Selain ekonomi keluarga dan salah asuh, latar belakang lain yang

menyebabkan anak turun ke jalan, adalah ketidakharmonisan keluarga, eksploitasi keluarga dan kesenjangan desa-kota (Shita, 1998, h.8).

Anak jalanan tidak berbeda dengan anak-anak lain, mereka juga melewati tahap-tahap perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik agar anak memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, sehingga seorang anak dapat dikatakan matang secara sosial. Namun anak jalanan dalam melewati tahap-tahap perkembangan tersebut tidak didukung oleh lingkungan yang baik, sehingga tahap perkembangan yang penting sering tidak menjadi dasar yang baik bagi perkembangan sosialnya. Mereka sulit mendapat pengakuan dari masyarakat karena konotasi negatif selalu muncul bila berhadapan dengan mereka.

Sikap dan tingkah laku anak jalanan sering menjadi perhatian masyarakat. Apakah anak jalanan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mengerti dan menghormati kebiasaan masyarakatnya, mampu berkomunikasi dengan baik, hal itu merupakan petunjuk kematangan sosial anak jalanan. Kenyataan yang ada saat ini, perilaku anak jalanan terkadang meresahkan masyarakat. Prabowo (1998, h.6) menulis, tingkah laku anak-anak jalanan umumnya memiliki norma-norma yang berbeda dari aturan-aturan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Sebagian dari anak jalanan cenderung menerapkan perilaku seks bebas, cenderung mengemis dalam memperoleh uang dan konsumtif. Pemaksaan dan perusakan yang dilakukan oleh anak jalanan menunjukkan bahwa anak jalanan kurang dapat bertingkah laku sesuai harapan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang berarti kurangnya kematangan sosial anak jalanan.

Anak yang memiliki kematangan sosial berarti anak tersebut sudah mampu bekerja sama, dapat menyesuaikan diri dan bersikap mandiri. Selain itu anak mampu berkomunikasi dengan baik. Kematangan sosial ini dapat ditunjukkan dalam wawasan sosialnya yang memungkinkan anak tersebut menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial (Hurlock, 1993, h.251).

Lingkungan keluarga penting dalam pencapaian kematangan sosial anak, karena keluarga adalah lingkungan terdekat anak dan sebagai sumber kasih sayang serta penerimaan yang tidak terpengaruh oleh keadaan anak. Gerungan (1991, h.180-181) berpendapat bahwa keluarga tempat pertama seseorang belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah laku seseorang terhadap orang lain dalam pergaulan sosialnya. Namun anak jalanan telah kehilangan lingkungan keluarganya yang merupakan lingkungan terdekat anak dan sebagai sumber kasih sayang bagi anak. Lingkungan terdekat bagi anak jalanan adalah lingkungan masyarakat. Pengalaman interaksi sosial dalam masyarakat menentukan perilaku anak jalanan. Koch dan Medinnus (dikutip Johnson and Medinnus, 1974, h.152) menyebutkan kematangan sosial dapat dilihat dari penerimaan sosial dalam kehidupan kelompoknya. Penerimaan akan menjadi perangsang kemampuan anak untuk mencapai keberhasilan dan sumber persahabatan anak, sehingga anak yang diterima mampu bersosialisasi dengan baik. Sikap menerima ini akan membentuk persepsi tersendiri pada anak.

Anak jalanan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang memerlukan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hasil penelitian Departemen Sosial (1997, h.6) menyebutkan kebutuhan-kebutuhan anak jalanan secara umum adalah : kebutuhan rasa aman dan keluarga, kebutuhan bimbingan keterampilan, kebutuhan gizi dan kesehatan, kebutuhan hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat. Anak jalanan juga membutuhkan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang seperti anak lainnya, mereka mendambakan sentuhan dan perhatian karena pada situasi semacam itu dapat memberikan rasa aman pada dirinya dan akan membentuk persepsi yang baik dari anak. Penerimaan masyarakat merupakan hal yang dibutuhkan dan diharapkan oleh anak jalanan. Berdasarkan perhatian, harapan dan kebutuhan anak jalanan, maka persepsi anak tentang penerimaan masyarakat akan terbentuk.

Pada saat ini anak jalanan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengikuti perubahan-perubahan yang demikian cepat, sehingga kematangan sosial pada anak jalanan adalah hal yang sangat penting dan patut mendapat perhatian. Perhatian diberikan agar tidak timbul masalah-masalah dan kesukaran-kesukaran yang bersifat pribadi maupun sosial. Kematangan sosial diperlukan anak jalanan agar anak dapat menyelesaikan setiap tahap perkembangannya dengan baik sehingga anak jalanan akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak jalanan diharapkan dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri, serta mampu untuk mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memungkinkan masyarakat akan berpandangan positif terhadap anak jalanan.

Dilihat dari kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ada tidaknya hubungan antara persepsi tentang penerimaan masyarakat dengan kematangan sosial pada anak jalanan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat korelasi antara persepsi tentang penerimaan masyarakat dengan kematangan sosial pada anak jalanan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, terutama berkaitan dengan perkembangan kematangan sosial anak jalanan sehingga memperoleh penanganan yang lebih tepat bagi anak tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan memberikan informasi yang berarti mengenai kematangan sosial anak jalanan, sehingga baik para pengasuh maupun masyarakat dapat memahami keadaan anak jalanan dan menerima keberadaan mereka yang dapat membantu anak jalanan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.